

Musik Tradisi Talempong Batu dalam Kebudayaan

Natasya Fadhila¹, M. Halim²

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang^{1,2}

*Email natasyafadhila1101@gmail.com, halimhalimlenggang@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-05-2026
Disetujui 01-06-2026
Diterbitkan 03-06-2026

ABSTRACT

Talempong is a traditional Minangkabau musical instrument, made of brass and similar in shape to the Javanese gamelangan. It is typically used to accompany traditional Minangkabau songs and dances. The aim was to gain a deeper understanding of the stone talempong and its cultural rituals. This method involved direct observation. Participants came from various backgrounds, including those from articles and lecturers. Data analysis was conducted per subject, observing the conditions in each session. The results showed that the stone talempong possesses a unique cultural identity, particularly in its rituals.

Keywords: Traditional Talempong Batu; Culture; Minangkabau

ABSTRAK

Talempong adalah alat musik tradisional Minangkabau, terbuat dari kuningan dan bentuknya mirip dengan gamelangan asal Jawa. Biasanya alat ini digunakan untuk mengiringi nyanyian ataupun tarian tradisional minangkabau. Tujuan untuk lebih mengenal lebih dalam tentang talempong batu dan ritual dalam kebudayaannya. Metode ini dilakukan observasi langsung. Partisipan adalah berbagai latar belakang dari artikel, dosen. Metode analisis data dilakukan persubjek dengan melihat kondisi di setiap sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa talempong batu memiliki keunikan kebudayaannya yaitu dalam hal ritualnya.

Katakunci: Tradisi Talempong Batu; Kebudayaan; Minangkabau

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadhila, N., & Halim, . . M. . (2026). Musik Tradisi Talempong Batu dalam Kebudayaan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 4975-4982. <https://doi.org/10.63822/4dp0zx50>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, dan kesenian tradisional yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah musik tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media ekspresi identitas kolektif suatu masyarakat. Di Minangkabau, Sumatra Barat, musik tradisional memiliki kedalaman filosofis dan emosional yang kuat bagi masyarakatnya. Salah satu instrumen musik yang paling representatif dan mengakar dalam kehidupan kultural masyarakat Minangkabau adalah talempong.

Sebelum mengenal dengan talempong batu, apa itu talempong?. Secara umum, talempong dikenal sebagai alat musik perkusi tradisional yang terbuat dari bahan campuran logam seperti kuningan, tembaga, atau perunggu. Secara morfologis, bentuk talempong menyerupai struktur bonang pada gamelan Jawa, yakni berupa gong kecil dengan tonjolan (pencu) di bagian tengahnya. Dalam praktik kulturalnya, talempong berfungsi sebagai instrumen ritmis dan melodis utama untuk mengiringi berbagai ritual adat, seni tari, pertunjukan randai, serta nyanyian tradisional. Alunan nada talempong yang khas tidak sekadar menjadi pelengkap estetis dalam upacara, melainkan juga memiliki ikatan emosional yang kuat bagi masyarakat, khususnya bagi para perantau Minangkabau sebagai representasi rasa rindu (ubek tarok) terhadap kampung halaman mereka.

Namun demikian, variasi instrumen talempong tidak hanya terbatas pada material logam. Di Nagari Talang Anau, Kecamatan Gunuang Omeh (sebelumnya Suliki), Kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat sebuah fenomena organologi dan arkeologis yang unik berupa "Talempong Batu". Berbeda dengan talempong konvensional, instrumen idiofon ini terbentuk dari bongkahan-bongkahan batu alam atau batu gunung asli yang memiliki bentuk tidak beraturan. Keunikan utama dari situs ini terletak pada sifat akustiknya; meskipun berukuran batu besar, bongkahan-bongkahan tersebut mampu menghasilkan resonansi bunyi yang nyaring, berdenting, dan presisi layaknya nada pada talempong kuningan.

Situs Batu Talempong Talang Anau ini terdiri dari enam buah bongkahan batu purba yang tersusun secara alami di atas tanah. Berdasarkan kajian arkeologis, keberadaan formasi batu ini diperkirakan telah tersusun di lokasi tersebut sejak sebelum tahun 1400 Masehi. Bahkan, beberapa dugaan akademis mengindikasikan bahwa situs megalitikum ini telah dimanfaatkan oleh manusia prasejarah sejak tahun 2000 Sebelum Masehi (SM). Hal ini menunjukkan bahwa Talempong Batu tidak hanya sekadar alat musik tradisional, melainkan sebuah artefak warisan budaya benda (tangible cultural heritage) bernilai tinggi yang merekam jejak peradaban purba di wilayah Sumatra Barat.

Meskipun memiliki nilai sejarah, keunikan organologi, dan potensi kultural yang sangat besar, dokumentasi ilmiah dan kajian mendalam mengenai Talempong Batu di Talang Anau masih tergolong terbatas. Perubahan zaman, minimnya pelestarian literatur, serta kurangnya regenerasi pengetahuan di kalangan generasi muda dikhawatirkan dapat mengancam eksistensi dan pemahaman nilai historis dari situs purbakala ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai aspek historis, fungsi sosial-kultural, serta karakteristik pemaknaan masyarakat setempat terhadap Talempong Batu di Nagari Talang Anau.

Jadi dengan musik alunan nada tradisi ini, mengingatkan kita dengan orang perantau yang rindu dengan kampung halamannya. Namun talempong yang ditemukan di Talang Anau Suliki ini, berbeda sekali dengan talempong yang biasa digunakan karena talempong ini terbuat dari batu dengan ukuran yang sangat besar berjumlah 6 buah dan sudah sejak zaman dulu (*sumbar.antaraneews.com,2008*).

Bunyinya persis dengan talempong pada umumnya. Sehingga orang disana menyebut dengan sebutan "Batu Talempong Talang Anau". Talempong Batu adalah instrumen idiofon yang berasal dari bongkahan-

bongkahan batu yang terdapat di sekitar Nagari Talang Anau, Sumatera Barat. Talempong Batu ini tidak sama dengan Talempong pada umumnya yang terbuat dari kuningan dan berbentuk gongg kecil. Masyarakat sekitar menyebutnya “Talempong Batu” atau “Batu Talempong,” karena batu-batu besar tersebut jika di pukul akan mengeluarkan bunyi yang nyaring seperti Talempong kuningan pada umumnya yang ada di Minangkabau. Talempong ini memiliki bentuk tidak beraturan seperti halnya sebuah batu alam atau batu gunung. Berdasarkan penelitian sejumlah arkeolog keberadaan batu ini diperkirakan telah tersusun di tempat ini sebelum tahun 1.400 masehi dan diduga telah digunakan saat tahun 2.000 sebelum masehi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana perkembangan kebudayaan tradisi Talempong Batu di Nagari Talang Anau, Kec. Gunung Omeh, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat?
2. Sejarah Talempong Batu di Nagari Talang Anau, Kec. Gunung Omeh, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat!
3. Akulturasi terhadap kebudayaan tradisi Talempong Batu di Nagari Talang Anau, Kec. Gunung Omeh, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat!

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi dan budaya. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam sejarah, fungsi, perkembangan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Talempong Batu di Nagari Talang Anau, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Penelitian dilakukan di Nagari Talang Anau, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, sebagai lokasi keberadaan situs Talempong Batu dan masyarakat pendukung tradisinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Data Primer

- Hasil observasi langsung terhadap situs Talempong Batu.
- Hasil wawancara dengan tokoh adat, masyarakat setempat, pelaku seni, dan pihak yang mengetahui sejarah Talempong Batu.

b. Data Sekunder

- Buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Talempong Batu, musik tradisional Minangkabau, serta kebudayaan masyarakat Talang Anau.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik Talempong Batu, cara permainan, serta aktivitas budaya yang berkaitan dengan keberadaannya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber yang dianggap memahami sejarah, fungsi, dan perkembangan Talempong Batu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, catatan lapangan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.

d. Studi Pustaka

Peneliti mengkaji berbagai literatur, artikel, dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh data pendukung mengenai Talempong Batu dan kebudayaan Minangkabau.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu:

1. **Reduksi data**, dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian data**, dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami.
3. **Penarikan kesimpulan**, yaitu menginterpretasikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah, perkembangan, dan akulturasi budaya pada tradisi Talempong Batu.

HASIL PEMBAHASAN

Secara etnomusikologi, struktur musik Talempong Batu di Nagari Talang Anau, Sumatra Barat, memiliki karakteristik yang sangat unik. Karakter ini mencakup aspek organologi, sistem penataan nada (tuning system), pola ritmis, hingga teknik permainannya.

Berikut adalah penjabaran detail mengenai struktur musik Talempong Batu yang dapat Anda integrasikan ke dalam bab pembahasan atau sub-bab teoretis jurnal Anda:

1. Klasifikasi Instrumen (Organologi)

- **Sumber Bunyi:** Berdasarkan klasifikasi Hornbostel-Sachs, Talempong Batu termasuk dalam kelompok Idiophon (sumber bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri ketika dipukul).
- **Bentuk Fisik:** Tidak seperti talempong konvensional yang berbentuk lingkaran berpencu (tonjolan tengah), Talempong Batu merupakan lithophone (batu musikal) alami dengan bentuk lempengan atau bongkahan batu gunung yang tidak beraturan.
- **Media Resonansi:** Batu-batu ini diletakkan berjajar di atas landasan (biasanya kayu atau langsung di atas tanah) yang berfungsi sebagai ruang resonansi alami agar bunyinya bergetar secara maksimal.

2. Sistem Penataan Nada (Tuning System)

- **Jumlah Nada:** Instrumen ini terdiri dari 6 buah bongkahan batu utama yang masing-masing menghasilkan frekuensi tinggi-rendah nada yang berbeda.
- **Tangga Nada (Skala):** Secara tradisional, sistem nada pada musik Minangkabau mengacu pada sistem pentatonis (5 nada). Kehadiran 6 batu di Talang Anau mengindikasikan adanya satu nada repetisi (oktaf) atau variasi nada sisipan (accidental tone) yang memungkinkan permainan melodi menjadi lebih dinamis.
- **Keunikan Akustik:** Meskipun tidak melalui proses penempaan logam atau pemotongan batu secara modern, susunan batu purba ini secara alami memiliki ketepatan interval nada (tuning) yang presisi dan menyerupai tangga nada talempong kuning tradisional.

3. Struktur Pola Ritme (Rhythmic Pattern)

Permainan Talempong Batu mengadopsi struktur permainan interlocking (saling mengunci) yang sangat khas dalam musik tradisi Minangkabau. Pola ini membagi peran pemain ke dalam dua kelompok ritme utama:

- **Pola Antek (Dasar):** Batu-batu tertentu berfungsi memukul ketukan dasar atau ritem konstan (steady beat) sebagai fondasi tempo musik.
- **Pola Tingkah (Variasi):** Pemain lain memukul batu sisa dengan pola ritem yang mengisi sela-sela ketukan dasar (sinkopasi).

- Perpaduan jalinan ketukan antara pola antek dan tingkah inilah yang menghasilkan melodi ritmis yang rapat, cepat, dan dinamis, memberikan kesan struktur musik yang utuh meskipun dimainkan tanpa alat musik harmoni (seperti akor).

4. Teknik Permainan (Performance Technique)

- Cara Memukul: Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat kayu khusus (stik) pada titik tertentu (titik pukul optimal) di permukaan batu untuk menghasilkan pantulan suara (tone) yang paling nyaring dan jernih.
- Sistem Formasi Duduk: Karena batu-batu tersebut berukuran besar dan diletakkan menetap di tanah situs purbakala, strukturnya dimainkan dengan gaya Talempong Duduak (talempong duduk). Pemain duduk melingkar atau berjejer di depan susunan batu.
- Ansambel: Dalam konteks pertunjukan tradisi penuh, struktur musik Talempong Batu tidak berdiri sendiri, melainkan bertindak sebagai pembawa melodi utama yang kerap diselingi atau diiringi oleh instrumen membranofon seperti Gendang Minang atau Tambua untuk mempertegas aksentuasi tempo.

Pembahasan

A. Perkembangan tradisi Talempong Batu

Teori-teori kebudayaan digunakan untuk memahami perubahan budaya khususnya bidang musik yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Menurut pendapat Merriam, teori-teori kebudayaan telah memberi berbagai sumbangsih bagi pemahaman kehidupan sosial. Berbagai studi akulturasi, yakni, hasil dari kontak yang intim antara kebudayaan-kebudayaan yang bertetangga, dapat dilakukan lewat studi terhadap musik (1955: bab 8).

Identitas sebuah budaya di sebuah daerah memberikan gambaran, bahwa ada elemen-elemen dalam budaya tersebut, yang memberikan bentuk stimulus penggerak, penyebab terjadinya kebudayaan mereka eksis dan hidup dalam pola pikir serta perilaku keseharian. Perilaku keseharian ini tentu berhubungan satu individu dengan individu lainnya. Seiring dengan ransangan atau stimulus yang membawa proses tersebut dalam pengembangan dan perkembangannya. Sehingga terjadi kontak sosial di antara masyarakat yang hidup di sebuah budaya tersebut. Kontak sosial mereka sebagai makhluk sosial, melahirkan perilaku khusus dan perilaku umum. Perilaku khusus tersebut sebagai perilaku pribadi, di mana masing-masing mereka sebagai makhluk individu, menjalankan system dan kepercayaan yang diyakini dalam kebudayaan tempat mereka terdiam. Perilaku umum, menggiring mereka mempercayai dan mematuhi aturan-aturan dan kesepakatan yang telah mereka buat secara bersama. Bukan berdasarkan kebutuhan individu tapi kebutuhan bersama.

Demikian halnya masyarakat Nagari Talang Anau Kabupaten Lima Puluh Kota yang juga tunduk pada sebuah aturan budaya dan adat, yang telah ada semenjak dulu. Di mana mereka secara individu dan hidup sebagai bagian masyarakat Talang Anau mempercayai sebuah aturan dan ajaran yang diwariskan dari nenek moyang. Di Talang Anau terdapat Talempong Batu sebagai sebuah unsur kesenian tradisi yang bersifat ritual, yang memiliki pesan dan menghadirkan pemaknaan kepada masyarakatnya. Hal ini dimaknai sebagai proses dari pemikiran perenungan yang kemudian diterapkan dalam system kepercayaan adat dan budaya masyarakat Talang Anau.

Sejarah Talempong Batu

Talempong Batu adalah instrumen idiofon yang berasal dari bongkahan-bongkahan batu yang terdapat di sekitar Nagari Talang Anau, Sumatera Barat. Talempong Batu ini tidak sama dengan Talempong pada umumnya yang terbuat dari kuningan dan berbentuk gong kecil. Masyarakat sekitar menyebutnya “Talempong Batu” atau “Batu Talempong,” karena batu-batu besar tersebut jika di pukul akan mengeluarkan bunyi yang nyaring seperti Talempong kuningan pada umumnya yang ada di Minangkabau. Talempong ini memiliki bentuk tidak beraturan seperti halnya sebuah batu alam atau batu gunung. Berdasarkan penelitian sejumlah arkeolog keberadaan batu ini diperkirakan telah tersusun di tempat ini sebelum tahun 1.400 masehi dan diduga telah digunakan saat tahun 2.000 sebelum masehi.

Berkaitan dengan itu, Talempong Batu di Nagari Talang Anau, membawa pada pandangan historis asal mula batu yang menghasilkan kesan bunyi. Ratusan tahun yang lalu berdasarkan informasi yang disampaikan marlis, salah seorang Syeh yang dianggap keramat bernama Syeh Syamsudin. Keluarga Syeh Syamsudin adalah orang yang mengumpulkan batu-batu tersebut. Jumlah batu yang terkumpul yaitu enam buah. Menurut legenda, batu ini konon berasal dari mimpi seorang anak yang bernama Syamsudin. Maka dari itu, sebelum memainkannya, izin terlebih dahulu dengan membakar kemenyan putih. Karena pada kenyataannya memang terjadi, jika tidak diasapi dengan kemenyan putih, batu tersebut tidak akan mengeluarkan bunyi yang nyaring. Tetapi hanya berbunyi layaknya sebuah batu biasa yang dipukul, dan jika seseorang memukul tidak sesuai dengan tata cara yang di isyaratkan berdasarkan keterangan penduduk disana, maka si pemukul tersebut akan terkena kutukan berupa penyakit yang tidak bisa disembunyikan dan juga akan bisa kehilangan nyawa. Keanehan lainnya adalah apabila daerah ini akan ditimpa bencana, musibah ataupun wabah penyakit, maka batu itu akan mengeluarkan bunyi menderum, menggelegar serta mengeluarkan suara-suara aneh.

B. Akulturasi tradisi Talempong Batu

menurut Menurut Suyono, akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya. Selain itu jaman dahulu talempong batu hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Saat itu belum asti kenapa saat itu tidak boleh wanita memainkan talempong batu tersebut. Sementara untuk memukul batu tersebut juga ada ritualnya. Dalam pagar besi berukuran sekitar lima kali sembilan meter, tempat Batu Talempong itu berada, ada semacam tempat pembakaran kecil berbentuk seperti senter setinggi dua jengkal orang dewasa yang juga terbuat dari batu. Jika dari pintu masuk, tempat pembakaran itu berada di sebelah kiri, depan bawah batu paling kiri. Dalam tempat pembakaran itu ada sejumlah sabut kelapa, yang sebagian tampak telah menghitam akibat dibakar. Sabut kelapa inilah yang dibakar sebelum Batu Talempong itu dibunyikan.



<https://pict-a.sindonews.net/dyn/620/content/2017/09/08/29/1237929/misteri-batu-talempong-alat-musik-unik-dan-mistis-dari-sumbar-l3R-thumb.jpg>



Sumber: laporan dokumentasi video, 7 mei 2017

Secara umum dapat dilihat system tangga nada tradisional Talempong itu hanya dapat dimainkan oleh beberapa kalangan masyarakat yang betul-betul tradisi, dan jumlah dari mereka yang dapat menampilkan music minangkabau itu tidaklah seberapa, bahkan hampir mendekati kepunahan disebabkan usianya yang sudah tua. berdasarkan kepada keadaan yang melekat pada Talempong Batu yang memiliki historis tingkat sacral, dan memiliki unsur religi serta memiliki konsep komunikasi budaya yang tinggi dalam menyampaikan makna setiap kehadiran pertunjukannya di Nagari Talang Anau, tentu mempengaruhi perilaku individu masyarakat tempat seni itu tumbuh. Pertumbuhan demikian mempengaruhi sosial budaya masyarakat tersebut dalam menempatkan Talempong Batu sebagai sebuah warisan budaya, juga sebagai warisan moral, sosial dari nenek moyang, yang tecermin dalam keberadaan serta pertunjukannya. Menurut Koentjaraningrat, upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkal.

Melenceng dari teori ini, Kebanyakan alat musik Talempong tersebut tetap eksis dalam masyarakat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dibidang music digital atau alat music modern. Seperti alat music organ, piano, dan yang lain. Keaslian nada-nada tersebut berkembang dan terjaga oleh masyarakat dimana

tempat music itu lahir. Oleh sebab itu fenomena yang demikian hanya berkembang di wilayah mereka saja. Seperti halnya dengan Talempong Batu, memainkannya dengan mengabungkan musik-musik tradisional minangkabau, seperti talempong, gandang, bansi dan nyanyian khas minangkabau.

KESIMPULAN

Talempong adalah alat musik khas minang kabau. Bentuknya hampir sama dengan gamelan dari Jawa. Talempong biasanya digunakan untuk mengiringi tarian tradisi minangkabau, menyambut tamu istimewa dan lain-lain. Talempong dapat terbuat dari kuningan, namun ada pula yang terbuat dari kayu dan batu. Termasuk talempong batu yang ditemukan di Talang Anau Suliki. Dengan ukuran yang sangat besar berjumlah 6 buah dan sudah ada sejak zaman dulu. Bunyinya persis dengan talempong pada umumnya. Sehingga orang disana menyebut dengan sebutan “Batu Talempong Talang Anau”.

DAFTAR PUSTAKA

- Craib, I. (1986). Teori-teori sosial modern. Rajawali.
- Koentjaraningrat. (2002). Telaah historis antropologi. Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). The anthropology of music. Northwestern University Press.
- Nursyirwan. (2011). Varian teknik penalaan talempong.
- Rumondor. (1995). Akulturasi. Dalam Suyono (Ed.).
- Antara Sumbar. (2008). Talempong Batu Talang Anau. <https://sumbar.antaranews.com>
- SINDOnews. (2017, September 8). Misteri Batu Talempong, alat musik unik dan mistis dari Sumbar. <https://pict-a.sindonews.net/dyn/620/content/2017/09/08/29/1237929/misteri-batu-talempong-alat-musik-unik-dan-mistis-dari-sumbar-13R-thumb.jpg>
- Marlis. (2013). Wawancara mengenai sejarah Talempong Batu di Talang Anau [Wawancara pribadi].
- Narasumber masyarakat Talang Anau. (2020). Wawancara mengenai ritual dan kepercayaan Talempong Batu [Wawancara pribadi].